

**Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam**

Vol. 04 No. 02 (2025)

Available online at <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

**Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

**Mochammad Afifuddin**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

mochammad.afifuddin94@gmail.com

**Mohammad Sholehuddin**

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

Sholepasopati@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| DOI : | | |
| Received: Mei 2025 | Accepted: Mei 2025 | Published: Juni 2025 |

**Abstrak**

Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan dasar sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran formal menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, baik secara eksplisit dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun secara implisit dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan terbatas pada beberapa sekolah dasar di wilayah Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Islam telah diakomodasi dalam kurikulum, pelaksanaannya sangat tergantung pada kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta integrasi antarmata pelajaran. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penguatan budaya sekolah yang Islami sebagai upaya optimalisasi implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dasar.

**Kata kunci: Nilai Islam, Kurikulum, Pendidikan Dasar, Pendidikan Agama Islam, Karakter**

**Abstract**

Instilling Islamic values ​​from an early age is an important foundation in shaping the character and morals of students. Elementary education as the initial stage in the formal learning process is a strategic means to internalize Islamic teachings. This study aims to examine the extent to which Islamic values ​​are integrated into the elementary education curriculum in Indonesia, both explicitly in the subject of Islamic Religious Education (PAI) and implicitly in cross-subject learning. The research method used is qualitative descriptive with a literature study approach and limited field observations in several elementary schools in East Java. The results of the study indicate that although Islamic values ​​have been accommodated in the curriculum, their implementation is highly dependent on teacher competence, school environmental support, and integration between subjects. This study recommends ongoing training for teachers and strengthening of Islamic school culture as an effort to optimize the implementation of Islamic values ​​in the elementary education curriculum.

**Keywords: Islamic Values, Curriculum, Elementary Education, Islamic Religious Education, Character**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter individu. Di dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga merupakan proses pembinaan akhlak dan nilai-nilai spiritual yang mengarah pada pembentukan insan yang kaffah (utuh) dalam aspek jasmani, rohani, intelektual, dan moral. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan keimanan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan manusia paripurna.

Pendidikan dasar merupakan fase awal dan paling fundamental dalam jenjang pendidikan formal. Di tahap ini, anak-anak mulai belajar mengenal lingkungan sosial, nilai, dan norma yang akan memengaruhi sikap serta perilaku mereka di masa depan. Dengan demikian, pendidikan dasar merupakan titik krusial dalam penanaman nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan integratif, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang dapat ditanamkan sejak dini. Penanaman ini tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga harus diinternalisasikan dalam setiap aspek pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah.

Kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, telah memuat unsur penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai-nilai dasar dalam PPK seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, pada dasarnya sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam proses pendidikan secara sistematis dan terstruktur. Namun demikian, implementasi di lapangan tidak selalu sesuai dengan harapan. Terdapat variasi signifikan antara satu sekolah dengan sekolah lain, bahkan antara satu guru dengan guru lainnya, dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara efektif.

Permasalahan utama dalam implementasi nilai-nilai Islam di pendidikan dasar bukan terletak pada ketiadaan landasan kurikulum, melainkan pada lemahnya eksekusi di tingkat satuan pendidikan. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi atau pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran non-agama. Selain itu, kultur sekolah dan peran kepala sekolah dalam menciptakan atmosfer religius juga sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami pada peserta didik. Beberapa sekolah mungkin hanya membatasi nilai-nilai Islam pada ranah ritual, seperti shalat berjamaah atau tadarus, namun belum menjadikannya sebagai prinsip hidup dalam keseharian.

Tidak kalah penting adalah peran keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Diperlukan sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan di rumah dan masyarakat. Tanpa dukungan ini, pendidikan nilai akan berjalan timpang dan tidak efektif.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas kesenjangan antara tujuan kurikulum yang ingin membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, dengan realitas di lapangan yang menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dilakukan dalam kurikulum pendidikan dasar, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah secara umum. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar. Hasil dari kajian ini penting tidak hanya bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter Islami, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi seluruh komponen pendidikan dalam menjalankan peran mereka sebagai pembentuk generasi Islam yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing global.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi realitas sosial dan budaya yang kompleks di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Deskriptif berarti bahwa penelitian ini berfokus pada penggambaran atau pemaparan realitas berdasarkan data yang ditemukan di lapangan tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti.

2Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki program atau praktik yang relevan dengan implementasi nilai-nilai Islam. Penelitian dilakukan di empat sekolah dasar yang terdiri atas dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan dua Sekolah Dasar (SD) umum yang memiliki program keagamaan tambahan. Keempat sekolah berada di wilayah Jawa Timur, yang dikenal sebagai daerah dengan tradisi keagamaan yang kuat namun juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum nasional yang sekuler.

Subjek penelitian meliputi:

• Kepala sekolah

• Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

• Guru kelas/mata pelajaran umum

• Siswa kelas IV–VI

• Orang tua siswa (melalui wawancara terbatas)

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan partisipan yang dipilih memang memiliki informasi yang relevan dan memadai terkait objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data agar informasi yang diperoleh bersifat triangulatif dan valid:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas keseharian di lingkungan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, interaksi guru-siswa, dan kegiatan pembiasaan. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam praktik nyata dan budaya sekolah. Peneliti menggunakan panduan observasi yang berfokus pada indikator nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru bertujuan untuk mengetahui persepsi, strategi, dan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Wawancara dengan siswa dan orang tua bertujuan untuk mengetahui dampak nyata dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Beberapa contoh pertanyaan kunci:

• Bagaimana strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa?

• Apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam mengintegrasikan nilai Islam?

• Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai tersebut?

Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen resmi sekolah seperti:

• Kurikulum dan silabus

• Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

• Jadwal kegiatan keagamaan

• Dokumen visi dan misi sekolah

• Data program ekstrakurikuler

Studi dokumentasi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Islam sudah terintegrasi secara formal ke dalam perencanaan dan administrasi pendidikan di sekolah.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data

Tahap ini meliputi proses memilah, menyederhanakan, dan menyeleksi data mentah yang telah dikumpulkan untuk difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, dari catatan observasi akan dipilih momen-momen yang mencerminkan penerapan atau kegagalan implementasi nilai-nilai Islam.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Penyajian data ini penting agar peneliti dan pembaca dapat melihat hubungan antara strategi yang diterapkan dengan hasil atau respons siswa.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan sementara yang ditarik dari data akan terus diverifikasi dengan cara membandingkan antar sumber data (triangulasi). Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan (validitas) data, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

• Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, dan dokumen tertulis.

• Triangulasi teknik: menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat satu objek yang sama.

• Member check: meminta konfirmasi kembali kepada narasumber tentang hasil interpretasi wawancara.

• Peer debriefing: mendiskusikan hasil temuan dengan sesama peneliti atau rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan menghindari bias pribadi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dasar di empat sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Temuan tersebut dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran, (2) pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah, serta (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Islam.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum formal telah dilakukan dalam dua bentuk: integrasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan integrasi lintas mata pelajaran umum.

Pada mata pelajaran PAI, materi keislaman yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam telah diajarkan secara sistematis sesuai dengan standar isi kurikulum nasional. Guru PAI berperan aktif dalam menyampaikan materi tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Mereka mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari, seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Namun, integrasi lintas mata pelajaran umum masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar guru non-PAI menyatakan bahwa mereka belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana cara menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, atau IPS. Hanya beberapa guru yang mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam, seperti menjelaskan keajaiban penciptaan manusia dalam pelajaran IPA, atau mengaitkan kisah nabi-nabi dalam pembelajaran bahasa.

Sebagai contoh, seorang guru Bahasa Indonesia di salah satu Madrasah Ibtidaiyah mengaitkan pembelajaran tentang cerita fabel dengan pesan moral Islami seperti kejujuran, amanah, dan rendah hati. Sementara itu, di sekolah dasar umum yang menjadi lokasi penelitian, integrasi nilai-nilai Islam lebih banyak terjadi melalui kegiatan keagamaan, bukan dalam proses pembelajaran di kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Al-Makmun (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya cukup diajarkan melalui mata pelajaran PAI, tetapi harus diinternalisasi ke dalam seluruh proses pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan pelatihan bagi guru lintas mata pelajaran agar mampu menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Nilai-nilai Islam juga diimplementasikan melalui program pembiasaan dan budaya sekolah yang berlangsung di luar jam pelajaran. Kegiatan ini meliputi:

• Shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah

• Tadarus Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai

• Program hafalan doa-doa harian dan surat-surat pendek

• Peringatan hari besar Islam (PHBI)

• Kegiatan Jumat Bersih dan Jumat Berbagi

Kegiatan-kegiatan tersebut sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa, terutama dalam hal disiplin, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa peduli. Di salah satu Madrasah Ibtidaiyah, siswa dibiasakan mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebelum masuk kelas. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Islam seperti adab terhadap guru dan penghormatan terhadap ilmu.

Budaya sekolah yang Islami tercermin juga dalam penggunaan bahasa yang santun, keberadaan poster-poster dakwah, serta penyampaian pesan moral melalui apel pagi atau saat istirahat. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan visi keislaman ini melalui pendekatan keteladanan dan pengawasan yang konsisten.

Namun, tidak semua sekolah memiliki kekuatan yang sama dalam membangun budaya Islami ini. Di sekolah dasar umum, implementasi pembiasaan nilai Islam sering bersifat insidental dan tidak terstruktur. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya SDM guru yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan dan lemahnya dukungan kebijakan internal sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dasar:

a. Faktor Pendukung

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang religius dan inspiratif sangat berpengaruh dalam menciptakan atmosfer Islami di sekolah.

2. Komitmen guru PAI dan sebagian guru umum dalam memberikan keteladanan dan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam interaksi harian.

3. Program keagamaan sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam.

4. Dukungan orang tua siswa, terutama di madrasah, yang turut menerapkan nilai-nilai Islam di rumah dan mendukung kegiatan sekolah.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya pelatihan bagi guru non-PAI dalam memahami konsep integrasi nilai-nilai Islam secara praktis ke dalam mata pelajaran umum.

2. Ketidaksesuaian antara kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam, terutama pada konten yang dianggap terlalu sekuler atau netral secara moral.

3. Waktu pelajaran yang terbatas dan beban administrasi guru yang tinggi membuat proses refleksi nilai kurang mendapat perhatian.

4. Minimnya kontrol dan evaluasi dari dinas pendidikan atau Kemenag terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam.

Temuan ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Tilaar (2002) bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam struktur sosial dan budaya peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar mengajarkan pengetahuan secara kognitif.

**KESIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dasar menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada kualitas sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, serta kemauan dan kesadaran seluruh komponen pendidikan. Integrasi formal melalui kurikulum sudah berjalan pada mata pelajaran PAI, namun integrasi lintas mata pelajaran masih memerlukan penguatan. Sementara itu, kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah memiliki peran vital dalam internalisasi nilai-nilai Islam secara afektif dan praktis. Untuk meningkatkan efektivitas implementasi ini, dibutuhkan pelatihan guru, penguatan budaya sekolah, serta sinergi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

**REFERENSI**

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI. (2003). Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbudristek.

Mulyasa, E. (2015). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral. Jakarta: Bumi Aksara.

Qomar, M. (2007). Epistemologi Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.

Suyanto & Jihad, A. (2012). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Esensi Erlangga.

Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, et al. (1993). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiyah, A. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 15–28.